
Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 2 Nomor 2, Desember 2021

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

E-ISSN: 2775-0523, P-ISSN: 2747-1152

Revitalisasi Prinsip *Tabayyun* dan *Qaula Sadida* dalam Mewujudkan Harmoni Berkomunikasi

Munawarah

PP. Manba'u Darissalam, Palangka Raya, Indonesia
Amah1998@gmail.com

<p>Keywords: <i>Infodemic</i> <i>Tabayyun</i> <i>Qaulan Sadida</i> <i>Alquran</i></p>	<p>Abstract <i>Since the beginning, the COVID-19 outbreak has been accompanied by another phenomenon called 'infodemic'. It means a plague of false and misleading information. that is prohibited by Islam. Spreading false information is prohibited in Islam, because it can cause misinformations which result in misleading perception and action. God gives instruction in the Surah Al-Isra:36, Al-Hujurat:6, An-Nisa:9 and Al-Ahzab:70 not to immediately accept suspicion, prejudice and unreliable information. The purpose of this article is to revitalize the principles of "tabayyun" and "Qaulan Sadida" according to the Qur'an as a strategic effort to overcome fake news in the pandemic era.</i></p>
<p>Kata Kunci: <i>Infodemi</i> <i>Tabayyun</i> <i>Qaulan Sadida</i> <i>Alquran</i></p>	<p>Abstrak <i>Pandemi COVID-19 sejak awal disertai dengan fenomena lain yang disebut dengan "infodemi". Istilah ini merujuk pada 'wabah' yang berupa informasi palsu dan menyesatkan. Menyebarkan informasi palsu merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam, karena berpotensi menciptakan kerancuan informasi (misinformation), yang beakibat pada kerancuan persepsi dan tindakan (misleading perception and action). Allah melalui QS. Al-Isra ayat 36, QS. Al-Hujurat ayat 6, QS. An-Nisa/4:9 dan QS. Al-Ahzab/33:70 secara keseluruhan berpesan agar tidak mudah mengikenti dugaan, prasangka ataupun informasi-informasi yang tidak dapat diandalkan kebenarannya. Dalam artikel ini, penulis berusaha merevitalisasi prinsip tabayyun dan Qaulan Sadida yang telah diisyaratkan oleh Alquran, sebagai upaya strategis untuk mengatasi infodemi di era pandemi ini.</i></p>

Article History: Received: 3 September 2021 Accepted: 31 Desember 2021

PENDAHULUAN

Sejak pemerintah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran virus covid-19, berbagai kegiatan mulai dari ibadah, sekolah, pekerjaan, hingga sosialisasi dilakukan secara *online* dari rumah. Keadaan ini menjadikan internet dan sosial media menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di era pandemi. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Frontiers in Psychiatry* (2020: 4) menunjukkan bahwa tingkat perkembangan kecanduan internet di kalangan penduduk dewasa di Indonesia selama pandemi mencapai 14,4%. Tak hanya itu, dibandingkan dengan sebelum pandemi, waktu yang dihabiskan untuk berselancar *online* di sosial media juga meningkat pesat hingga 52%.

Situasi ini patut diwaspadai, karena penggunaan internet dan sosial media yang

berlebihan justru berpotensi menjadi “ladang” subur bagi membiaknya informasi, visual yang sifatnya manipulatif (*boaks*), sesat nalar (*logical fallacy*), ujaran berbau kebencian (*bate speech*), dan kekerasan (*bullying*) sehingga memungkinkan menghambat penanganan pengendalian pandemi. Secara global, kepanikan di media sosial berkembang lebih cepat daripada penyebaran Covid-19 itu sendiri. Direktur Jenderal WHO (Tedros Adhanom Ghebreyesus) menekankan bahwa salah satu yang harus diperangi selain pandemi adalah “infodemi” (lihat di situs: www.who.int).

Infodemi secara sederhana ialah informasi yang berlebihan, dan tidak dapat ditelusuri kebenarannya, terutama informasi yang disebarakan saat situasi darurat kesehatan (Winanti 2020). Membaca dan mendengar berita yang tidak terklarifikasi bisa menyebabkan seseorang keliru dalam mengambil tindakan pencegahan, terlambat mendapatkan penanganan medis, sehingga membahayakan kesehatan dirinya dan orang lain (lihat di situs: www.mediaindonesia.com).

Di Indonesia, desas-desus tentang kelangkaan APD dan pangan mendorong orang untuk menimbun persediaan masker dan bahan makanan sehingga menyebabkan kelangkaan yang sebenarnya dan menghambat pelayanan kesehatan (lihat di situs: www.voaindonesia.com). Di AS, seorang pria meninggal dunia karena menelan cairan pembersih akuarium yang mengandung chloroquine setelah laporan menyebutkan hydroxychloroquine sebagai obat COVID-19 namun ternyata belum terbukti (lihat di situs: www.cnnindonesia.com). Adapun di Iran, lebih dari 700 orang meninggal dunia setelah menengak cairan metanol yang menurut informasi beredar telah menyembuhkan orang lain dari virus Covid-19.

Kajian mengenai *infodemic* ini kiranya menarik dilakukan, karena selain sedang menjadi isu yang aktual, masyarakat membutuhkan solusi dari dampak negatif yang ditimbulkannya. Solusi terbaik tentunya merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam, oleh karena itu, peneliti mencoba mengulas fenomena infodemi melalui perspektif penafsiran Al-Qur'an serta merumuskan solusi dengan mengkontekstualisasikan prinsip *Tabayyun* dan *Qaulan Sadida*, sehingga *ibrab* darinya dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi banjir informasi yang terus meningkat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis akan membagi makalah ini menjadi tiga bagian. *Pertama*, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah dalam bentuk naratif. *Kedua*, pembahasan tentang telaah problematika infodemi perspektif Al-Qur'an dan solusi berupa Revitalisasi prinsip “*Tabayyun*” “*Qaulan Sadida*” dalam Al-Qur'an. *Ketiga* adalah bagian terakhir berupa kesimpulan dari tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Infodemi: Hoaks Baru di Era Pandemi

Istilah “infodemi” pertama kali dipopulerkan oleh David Rothkop. Menurutnya, infodemi adalah beberapa fakta yang bercampur dengan ketakutan, dugaan dan rumor, diperkuat dan disampaikan dengan cepat ke seluruh dunia dengan bantuan teknologi informasi (Rothkop, 2003). Adapun, WHO (2020: 2) mendefinisikan infodemi sebagai “*An overabundance of information – some accurate and some not – that makes it hard for people to find trustworthy sources and reliable guidance when they need it.*” [luapan informasi – beberapa akurat dan beberapa tidak – yang menyulitkan orang untuk menemukan sumber yang dapat dipercaya dan panduan yang dapat diandalkan saat mereka membutuhkannya].

Dapat dipahami, bahwa infodemi adalah banjir informasi yang melimpah baik *online* maupun *offline*, termasuk upaya yang disengaja untuk menyebarkan misinformasi atau berita palsu sehingga membingungkan masyarakat dalam merespon pandemik covid-19. Alquran dalam ayat-ayatnya menyebutkan “berita palsu” menggunakan beberapa istilah seperti

kidzib, ifk, buhtan, dan qaul dzur.

Kidzib disebut 266 kali dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah, mulai dari bentuk *fiil mujarrad, mazid*, maupun dalam bentuk *mufrad, mutsanna*, serta *jama'* (Shihab: 413). Al-Askari dalam kitabnya *Al-Furuuq Al-Lughowiyah* (2005: 57) menjelaskan *Kizib* adalah berita palsu yang dilakukan dengan merubah situasi, seperti Zaid di rumah padahal Zaid di Pasar. Contohnya seperti unggahan foto pada akun facebook @Cinta Bella yang mengklaim bahwa bawang merah kupas dapat menyedot virus dan membunuhnya. Klaim ini juga dibumbui cerita sebuah keluarga yang sama sekali tak tersentuh covid-19 karena menaruh bawang kupas di rumah mereka. Faktanya tidak ada bukti ilmiah bahwa bawang merah yang telah dikupas dapat menyerap virus covid-19 dan membunuhnya. (Syafitrah, 2020).

Sedangkan, kata *ifk* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 5 kali (Al-Baqi':43). Berasal dari kata "afika" yang berarti "memalingkan" atau "membalikkan sesuatu" (Idris:49). Setiap yang dipalingkan dari arah semula. Angin yang dirubah arah tiupannya dinamakan مؤنفة (Al-Ashfahani: 68). *ifkun* adalah berita bohong yang dilakukan dengan cara yang keji dan membalikkan semua inti dari informasi yang ada, seperti Zaid ke pasar untuk mencuri padahal Zaid di rumah (Hilal al-Askari 2005: 57). Contohnya seperti pesan berantai whatsapp yang menyebutkan bahwa virus covid-19 sengaja dimasukkan kedalam tubuh masyarakat melalui alat rapid test. Juru Bicara Penanganan Covid-19 Achmad Yurianto menyatakan, klaim tersebut tidak benar dan tidak bisa dipertanggungjawabkan (Ramaputram, 2020).

Adapun, Kata *buhtan* diulang sebanyak enam kali dalam Alquran, mempunyai akar kata *babt* (بعت) yang berarti tercengang dan heran. Bohong disebut *buhtan* karena membuat pendengarnya merasa heran (Shihab: 148). Senada dengan hal tersebut, Al-Asfahani menjelaskan bahwa *buhtan* ialah kebohongan yang membuat pendengarnya terdiam karena kedustaannya yang teramat sangat (al-Asfahani:283).

Melalui penjelasan tersebut, Alquran memberi contoh jenis-jenis komunikasi dusta yang dilarang oleh Islam. Alquran tidak menyebutkan istilah misinformasi ataupun infodemi secara langsung. namun disebutkan secara konseptual seperti *kidzib* (bohong), *ifk* (memanipulasi informasi), *buhtan* (bohong yang membuat heran), *qaula zur* (perkataan dusta) dan lain sebagainya.

Motif dan Bahaya Hoaks di Era Pandemi

Perkembangan informasi covid-19 di berbagai platform media sosial menjadikan pandemi ini sangat berbeda dari wabah SARS tahun 2003, flu burung 2009, MERS 2012, dan Ebola ditahun 2014 (Teluma 2020: 2). Canggihnya teknologi masa kini membuat kepanikan pandemi Covid-19 menyebar lebih cepat akibat banyaknya informasi yang tidak terkonfirmasi. Sebagaimana Laporan yang dirilis oleh UNESCO (2020: 3) saat *WorldPressFreedomDay* bahwa dari 112 juta postingan yang berkaitan dengan COVID-19, 40% diantaranya berasal dari sumber yang tidak dapat diandalkan. Adapun di Indonesia, Menkominfo (Wawan, 2020) menyebut ada lebih 2.000 informasi palsu beredar selama pandemi, yang tersebar di Facebook, youtube, Instagram, Twitter, bahkan Tiktok.

Beredarnya berita palsu tentu didorong oleh motif-motif tertentu (Astuti: 293), di antaranya:

1. Motif eksistensi, yaitu ingin terkenal, keren, populer, mendapatkan prestise atau status baru terkait isu di tengah masyarakat.
2. Motif ideologis, yaitu menciptakan informasi palsu sebagai alat bantu untuk menyebarluaskan ideologi atau nilai yang diyakini untuk menghantam ideology lain yang dinilai membahayakan eksistensinya.

3. Motif komersial, yaitu memperbesar keuntungan ekonomi baik secara langsung atau secara tidak langsung.
4. Motif chaos/anarkis, yaitu melempar hoaks yang disengaja guna menciptakan kekacauan di tengah publik.

Dampak dari informasi palsu tersebut antara lain: 1) dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental masyarakat, 2) meningkatkan stigmatisasi, 3) menurunkan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan (WHO 2020). Hal tersebut akan merugikan dan membahayakan banyak pihak. Seperti hoaks konspirasi rumah sakit dan dokter meng-COVID19-kan pasien sebagai lahan bisnis. Akibatnya terjadi beberapa insiden penarikan jenazah paksa, hingga intimidasi tenaga medis di beberapa daerah. Bahkan adapula teori konspirasi terkait agama, bahwa COVID19 adalah sebuah cara untuk menghancurkan umat agama tertentu dengan membuat umatnya tidak kembali ke sekolah dan mendapatkan pendidikan agama (Lihat di situs: www.mafindo.or.id).

Berbagai bentuk, motif dan tujuan dari infodemi adalah tantangan baru yang dihadapi saat ini. Kini siapa saja yang memiliki akses internet dapat mendistribusikan informasi apa pun. Tidak ada proses standar skrining, editing, dan check and re-check. Seorang ibu rumah tangga dapat mem-posting ramuan bawang putihnya dapat menyembuhkan covid-19 atau seorang remaja mengklaim bahwa dengan menahan nafas selama 10 detik dapat mediagnosis covid-19. Informasi seperti ini adalah perbuatan tercela dan dilarang oleh Islam karena berpotensi menciptakan kerancuan informasi (*misinformation*), yang berujung pada kerancuan persepsi dan tindakan (*misleading perception and action*). Dalam hal ini, *lockdown* dan karantina tidak bisa menghentikan penyebaran informasi palsu dan ketakutan di media sosial.

Prinsip *Tabayyun* dan *Qaulan Sadida* sebagai Basis Etika Alquran dalam Mengatasi Infodemi di Masa Kini

Dalam Al-Qur'an, Allah menekankan penerimaan informasi akurat dan tepat yang tidak didasarkan pada persepsi atau perkiraan semata. Menukil dari Shihab (2016: 210-211) yakni jangan berucap apa yang tidak diketahui, apakah benar atau salah: jangan pula mengaku tahu apa yang sebenarnya tidak diketahui atau mengaku mendengar apa yang tidak didengar. Begitulah tuntunan Al-Qur'an dalam Surah Al-Isra/17:36, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

Terjemahan: Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS.Al-Isra/17:36)

Lafazh **وَلَا تَقْفُ** berasal dari akar kata **قَفُو** maknanya berbohong atau memalsukan. Sebagian ahli Kufah menyatakan bahwa akar kata lafazh tersebut adalah **الْقِيَافَةُ** yang bermakna mengikuti jejak (Ath-Thabari: 675-676). Kedua penakwilan ini berdekatan maknanya. Dalam beberapa riwayat disebutkan, maksud dari kata *wa la taqfu* adalah janganlah seseorang mengikuti apa yang tidak diketahui dan yang tidak penting baginya. Juga tidak mengatakan apa yang ia lihat padahal belum melihat, apa yang ia dengar padahal belum mendengar, serta apa yang ia ketahui padahal belum mengetahui. (Al-Qurthubi: 637)

Bentuk larangan pada lafazh **وَلَا تَقْفُ** menunjukkan makna umum. Berdasarkan kaidah (al-Sabt: 509) **النهي يقتضي التحريم والفور والدوام إلا لقرينة** (sighat Nahi itu

menuntut adanya tahrir, maka larangan untuk meninggalkan perbuatan tersebut memberi petunjuk bahwa yang dikehendaki dalam larangan itu adalah terus menerus dan tuntutan untuk meninggalkannya harus segera dilaksanakan). Dapat disimpulkan bahwa tuntutan lafadz *nahy* pada ayat diatas berlaku selamanya. larangan mengikuti sesuatu yang tidak diketahui berlaku disemua waktu, untuk semua orang dan untuk semua situasi, termasuk saat berhadapan dengan infodemi.

Az-Zuhaili (2013: 91) pun menegaskan bahwa mengikuti sesuatu yang belum diketahui merupakan kecacatan dalam berperilaku, merusak realitas, berakibat menuduh orang lain tanpa dasar yang benar dan melecehkan kesucian ilmu dan kenyataan. Menurutnya, larangan ini juga mencakup kesaksian palsu, berkata dusta, menuduh zina para muslim dan muslimah yang baik-baik, menuduh mereka dengan tuduhan palsu berkata bohong, melecehkan orang lain berdasarkan prasangka, mencari-cari kesalahannya, memalsukan kebenaran ilmiah, memalsukan informasi dan sebagainya.

Dalam kaitan ini, Shihab menjelaskan (Hanafi: 172) bahwa kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua informasi merupakan ajakan Alquran. Apabila akal dan hati telah konsisten menerapkan metode ini, maka tidak ada lagi wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam berkomunikasi, tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam penelitian, eksperimen dan ilmu pengetahuan.

QS. Al-Isra/17:36 adalah panggilan kasih dari Allah. Ajakan untuk bertanya dan mengonfirmasi segala hal, sebagai hamba-Nya kita dituntut untuk membuktikan setiap langkah perbuatan yang diputuskan. Hal tersebut berlaku pula saat berhadapan dengan arus infodemi. Berikut solusi yang ditawarkan Alquran melalui dua poin utama atau *key concept* dari strategi pemberantasan hoaks pandemi yang dicontohkan dalam Alquran yaitu prinsip *Tabayyun* dan prinsip *Qaulan Sadida*.

1. *Tabayyun*: Etika dalam Menerima Informasi

Islam memberikan petunjuk sekaligus ajaran bagaimana menghindarkan diri dari salah atau keliru dalam komunikasi dengan cara klarifikasi (*Tabayyun*) dari sumber berita serta materi berita yang disampaikan (Hanafi 2011:416). Berlaku pula saat memilah dan memastikan keakuratan informasi yang berkaitan dengan pandemi virus. Dengan meminjam metafor virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, maka situasi yang terjadi dapat dijelaskan. virus yang mengancam hidup manusia (dalam hal ini, kesehatan dan harmoni di tengah masyarakat) adalah informasi palsu. Untuk mengatasi serangan dibutuhkan vaksin. Vaksin berfungsi membantu untuk melemahkan virus dan membantu tubuh untuk mengembangkan sistem kekebalan tubuh, yang dapat mengatasi serangan virus lebih lanjut. Membangun mekanisme pertahanan diri terhadap serangan hoaks, menggunakan analogi vaksin inilah yang diupayakan melalui gerakan membangun budaya *Tabayyun* bagi komunikasi sebagaimana yang dituntun oleh Alquran dalam surah Al-Hujurat Ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat/49:6).

Secara istilah *Tabayyun* adalah memeriksa dan tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan suatu berita. *Tabayyun* berasal dari akar kata (بَانَ) yang merupakan *meshdar* dari (بَانَ - وَتَبَيَّنَ - وَاسْتَبَانَ) berarti tampak dan jelas (Al-Asfahani: 284). Ath-

Thabari menyebutkan bahwa Ahli Qiraat berbeda pendapat dalam membaca (فتبينو), sebagian ahli qiraat membaca dengan lafal (فتبينو), adapun Ahli Qiraat Madinah pada umumnya membaca dengan lafal *fatatsabbatu* dengan huruf *tsa*. kedua-duanya merupakan qiraat yang benar dan maknanya pun tak jauh berbeda (Ath-Thabari: 715). Asy-Syaukani dalam *Tafsir Fath al-Qadir* (2011:458), menjelaskan bahwa pengucapan *at-tabayyanu* bermakna memeriksa dengan teliti. Sedangkan *at-tasabbatu* ialah tidak terburu-buru. Sehingga dapat disimpulkan dari kedua qiraat tersebut mengajarkan kaum muslimin agar ketika menerima informasi tidak terburu-buru mengambil kesimpulan seraya melihat berita dengan realitas yang ada sehingga jelas apa yang sesungguhnya terjadi.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, penting menengok asbabun nuzul dari ayat ini. Dewasa ini, studi Alquran memiliki tren baru dalam pembahasan *asbabun nuzul*, yaitu masuknya varian *asbabun nuzul* makro sebagai pelengkap *asbabun nuzul* mikro. Seluruh kondisi sosial dan budaya yang melingkupi historistas bangsa dan Jazirah Arabiyah pada waktu itu merupakan latar historis yang bersifat makro (Alifuddin: 115). Adapun asbabun nuzul mikro adalah riwayat-riwayat (peristiwa yang melatarbelakangi) turunnya suatu ayat Alquran, berupa pertanyaan dari para sahabat tentang sesuatu, atau perilaku seseorang yang direspon oleh Alquran (Aly,2019: 2).

Asbabun nuzul mikro ayat di atas berkaitan dengan kasus Walid bin Uqbah yang diutus Nabi SAW kepada Bani Musthaliq untuk mengambil zakat harta dari mereka. Tatkala penduduk Bani Musthaliq mendengar hal itu, mereka menyambutnya dengan gembira, namun Walid justru ketakutan dan menyangka mereka akan membunuhnya. Walid pun kembali kepada Nabi SAW dan melaporkan bahwa mereka enggan membayar zakat. Rasulullah pun marah dan siap mengirimkan pasukan. Untungnya datanglah utusan dari bani Musthaliq seraya menjelaskan duduk persoalan yang sesungguhnya (An-Naisaburi,2010: 241).

Sedangkan *asbabun nuzul* makro ayat ini dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan merupakan catatan perjalanan hidup seorang Walid bin Uqbah. Ia salah paham mengenai Bani Musthaliq dan memfitnah mereka dengan mengatakan “mereka enggan membayar zakat”. Apalagi sebelumnya telah ada permusuhan antara Bani Musthaliq dan Walid yang pernah membunuh salah seorang dari keluarga mereka. Banyak ulama pula yang menyatakan bahwa al-Walid pernah bertugas sebagai penguasa kota Kufah, dan pada suatu ketika, Al-Walid dalam keadaan mabuk mengimami sholat subuh sebanyak empat rakaat. Ketika ditegur, ia berkata “Maukah aku tambah lagi rakaat-rakaatnya?” akhirnya ia pun dipecat oleh khalifah Usman bin Affan ra. Dengan demikian, dia lah yang dimaksud “fasiq” pada ayat ini. Apalagi sejarah hidupnya mengarah ke sana (Shihab, 2009: 588).

Hal penting yang bisa digarisbawahi dari kedua versi asbabun nuzul ini, yaitu: 1). QS. Al-Hujurat ayat 6 turun dilatarbelakangi kesalahpahaman antara Walid bin Uqbah dan Bani Musthaliq. 2). Walid bin Uqbah mempunyai catatan jejak kehidupan yang mengarah pada kefasihan. Oleh karena itu, memeriksa terlebih dahulu sumber informasi sebelum menerimanya merupakan hal yang sangat pokok.

Walaupun QS.Al-hujurat/6 diturunkan ketika menanggapi kasus al-Walid, tetapi ia memberikan formulasi umum, urgen dan prinsipil agar tidak menerima informasi dan tidak segera menindaklanjutinya sebelum dilakukan klarifikasi. Sesuai dengan kaidah tafsir (العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص سبب) bahwa patokan memahami ayat berdasarkan makna redaksi yang umum, bukan makna khusus yang menjadi sebab turunnya ayat (Dahlan 2010:79). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keharusan bertabayayun

tidak terbatas hanya pada kasus ketika ayat tersebut diturunkan, tetapi ditujukan pada segala informasi di setiap zaman, tempat dan situasi. Sebab informasi sangat menentukan mekanisme pengambilan keputusan dan bahkan entitas keputusan itu sendiri. Keputusan yang salah akan menyebabkan semua pihak merasa dirugikan. Sebagai contoh dalam konteks ayat di atas Rasulullah hampir saja mengambil keputusan yang salah dikarenakan dugaan al-walid kepada Bani Musthaliq tanpa diiringi pembuktian yang kuat.

Hamka (2015: 417) menafsirkan bahwa ayat ini jelas sekali memberikan larangan keras lekas percaya pada berita yang dibawa oleh orang fasiq. Para ulama berbeda pendapat memahami kata *fasiq*. Menurut ahli fiqih, fasiq ialah orang yang melakukan dosa besar atau dosa kecil secara terus menerus. Ada pula yang memahami *fasiq* dengan konotasi (الخرج عن حدود الشرع) yaitu melampaui batas Syariah (Hijazi, 1993:502). Menurut Asy-Syaukani (2011:461), *fasiq* dalam konteks ayat ini adalah orang yang memiliki indikasi berdusta. Adapun pendapat Asy-Syanqithi (2010:84) menyebutkan bahwa ayat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 tersebut setidaknya menunjukkan dua perkara: *pertama*, Apabila orang fasik membawa sebuah berita yang diragukan kebenarannya maka wajib dilakukan *tatsabbut*, cek dan ricek atau investigasi kepadanya. *Kedua*, ayat ini dijadikan dalil oleh para ahli ushul dalam menerima berita orang yang adil.

Adapun kata *naba'* digunakan dalam arti berita yang penting. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa penggunaan kata (نَبَأٌ) *naba'* menunjukkan bahwa berita tersebut penting. Berbeda dengan kata (خَبْرٌ) *khobar* yang berarti berita secara umum. (Shihab: 589). Oleh karena itu, perlunya bagi kita untuk memilah berita/informasi apakah itu penting atau tidak. Al-Asfahani (2004: 534) menyebutkan bahwa *an-Naba* adalah kabar yang mempunyai faedah besar, diperoleh berdasarkan ilmu dan prasangka yang kuat. Berita yang digolongkan *an-naba'* ialah *pertama*, berita Mutawatir (teruji validitasnya dan diketahui serta disampaikan oleh banyak orang), *kedua*, berita yang datang dari Allah SWT, *ketiga*, berita yang datang dari Nabi Muhammad SAW. Alquran Surah Al-Hujurat ayat 6 mengingatkan bahwa jika terdengar berita penting dan besar, serta memiliki keutamaan kebaikan, maka berita tersebut layak untuk dicermati.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan ada dua unsur penting yang harus diperhatikan komunikasi (penerima informasi) saat melakukan klarifikasi/*Tabayyun*, hal ini sangat urgen dilakukan, terlebih di era pandemic situasi darurat kesehatan.

a. Memfilter Sumber Informasi

Al-Qur'an telah menegaskan untuk tidak lekas percaya pada berita yang dibawa oleh orang fasiq. Sebagaimana kisah Walid bin Uqbah yang telah disebutkan, penelusuran latarbelakang terhadap pembawa informasi menjadi sangat penting. Dalam konteks komunikasi di media sosial, untuk memastikan apakah mereka tidak fasik, bisa diandalkan dan "layak dipercaya", yaitu periksalah informasi/tulisan/konten lain yang ia buat dan untuk outlet/lembaga mana saja ia membuat konten/informasi. Jika ia tidak menulis apa pun yang lain, atau jika ia menulis untuk situs-situs web yang tampak tidak meyakinkan, jangan percayai apa yang ia katakan.

Cari tahu sumbernya. Periksalah situs web di mana berita berasal untuk mengetahui apakah berita disajikan dengan baik, apakah gambar-gambarnya jelas, dan apakah teks ditulis dengan baik serta tanpa kesalahan ejaan atau bahasa berlebih-lebihan. Jika tidak yakin, cobalah klik bagian "about us/tentang kami", dan pastikan ada uraian jelas yang menerangkan keterangan Lembaga yang bersangkutan

dan riwayatnya.

Lakukan *factchecking*, menggunakan Google Reverse Image Search dan Iztiru, jika berita yang diterima berupa foto ataupun visual video. Ini aplikasi canggih, yang memungkinkan melakukan pencarian dengan gambar dan video, bukan sekedar kata-kata. Caranya sederhana. Yang perlu dilakukan hanya mengunggah gambar ke situs tools tersebut dan akan melihat semua web lain dengan gambar-gambar yang sama. Ini memberi tahu situs-situs lain di mana gambar-gambar tersebut digunakan—dan apakah gambar-gambar itu digunakan di luar konteks (Hewitt 2020).

b. Redaksi Informasi

QS. Al-Hujurat ayat 6 memberi tuntunan untuk bertabayyun terhadap berita penting saja. Oleh karena itu, perlunya bagi kita untuk memilah berita/informasi apakah itu penting atau tidak. Kita tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari hal-hal yang tidak penting, postingan lucu-lucuan atau cuitan twitter tentang bubur diaduk vs tidak diaduk misalnya. Jika demikian akan banyak waktu dan energi yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting.

2. *Qaulan Sadida*: Etika dalam Menyampaikan Informasi]

Perintah Alquran untuk melakukan *tabayyun*/klarifikasi berpulang pada status komunikator sebagai pihak yang fasik, alias orang yang memiliki kemungkinan tinggi melakukan kekeliruan dalam memproduksi berita. Istilah fasik seharusnya dapat juga didefinisikan dalam berbagai konteks. Dalam konteks pengguna sosial media, orang fasik adalah orang yang menyampaikan informasi tanpa didukung data yang akurat, mengingkari kejujuran, keterbukaan data, dan obyektivitas analisis.

Sebagai sumber informasi, komunikator memiliki kewajiban untuk memiliki integritas pribadi sehingga muatan berita yang disampaikan kepada komunikan bisa dipertanggungjawabkan (Hanafi:416). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS.An-Nisa/4:9 dan QS. Al-Ahzab/33:70 melalui term *Qaulan Sadida*, sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahan: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS.An-Nisa/4:9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ

Terjemahan: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, (Q.S Al-Ahzab/33:70)

Munasabah ayat QS. An-Nisa/4:9 sebelum dan sesudahnya bertutur dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat, waris, dan perlakuan terhadap anak-anak yatim. Salah satu perilaku yang harus ditunjukkan kepada mereka adalah berkomunikasi dalam bentuk *qaul sadid*. Adapun QS. Al-Ahzab/33:70 bertutur dalam konteks apa yang harus dilakukan seorang mukmin. Selain bertakwa kepada Allah, mereka diperintahkan berkomunikasi menggunakan *qaul sadid*.

Asal makna term *sadid* adalah betul, benar, dan lurus dalam bertutur (Hanafi:182). Dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, al-Qurthubi menyebutkan sejumlah pengertian untuk

qaul sadid, yaitu *qashdash wa haqqan* (efisien dan benar), *shawab* (tepat), *al-ladzi yunafiqu ḥabiruhu bathinahu* (yang selaras luar-dalamnya), *ma urida bihi wajb Allah duna ghairuh* (yang diniatkan hanya karena Allah, bukan lain-Nya) dan *al-isblab bain al-mutasyajirin* (mendamaikan orang-orang yang bertengkar). Apa pun, tegas al- Qurthubi, *qaul sadid* mencakup semua kebaikan (*al-khairat*); mencakup semua yang telah disebutkan dan lainnya. Ibnu Katsir menyebutkan *qaul sadid* adalah perkataan yang lurus tidak menyimpang, dan tidak berpaling (dari kebenaran) (Hanafi:182). Adapun menurut Imam Al-Maraghi yaitu perkataan sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan halus, baik dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan yang bernada kasih sayang, seperti “Wahai Ananda...”

Berkaitan dengan term *sadid* ini, Quraish Shihab menjelaskan demikian bahwa kata ini digunakan untuk menunjukkan sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena sasarnya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadid* dalam ayat di atas tidak sekadar berarti benar sebagaimana sering diterjemahkan oleh para penerjemah, tetapi juga harus berarti tepat sasaran. Dalam konteks ayat di atas, keadaan sebagai anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan hal ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja kandungannya benar, tetapi juga tepat, sehingga kalau memberi informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kegalauan hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan, hendaknya meluruskan kesalahan, sekaligus membina mereka. Kata *sadid* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk, bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Menarik bahwa ayat tersebut menyebutkan kata *taqwa* sebelum kata *qaul sadid*. Penempatan itu bisa diterjemahkan sebagai proses, hubungan atau bisa juga proses dan hubungan sekaligus. Bila dipahami sebagai suatu proses, Hamka menjelaskan bahwa ketakwaan kepada Allah dipupuk dengan *qaul sadid*. Sehingga kata-kata yang ditimbulkan tidak menyakiti hati orang lain, terutama terhadap Allah dan para Nabi-Nabi. Jika dipahami sebagai sebuah hubungan, Ini memberi makna bahwa terdapat hubungan erat antara takwa sebagai titah universal dan keharusan menjaga lisan, di antaranya dengan bertutur kata yang benar dan tepat. Takwa harus punya manifestasi lahir. Takwa bukan hanya pengakuan tapi lebih sebagai pembuktian. Di antara bukti paling nyata dan paling mudah dirasakan adalah bagaimana seseorang menjaga lisannya lewat tutur kata yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan ada dua unsur penting yang harus diperhatikan komunikator (penyampai informasi) jika dikontekstualisasikan di era sekarang, yaitu:

a. Menyampaikan Informasi Benar (Akurat)

Qaul sadid adalah tutur kata yang benar. Komunikator sejatinya mempunyai Responsibility, yaitu kritis mengevaluasi informasi ataupun konten *online* yang diperoleh sebelum mengambil tindakan terhadapnya. Menghadapi infodemi adalah melatih diri kita untuk selalu kritis terhadap informasi yang kita terima. Belajar mengurangi bias konfirmasi. Telaah sumber berita termasuk penulisnya dan pembuatnya. Mengutamakan sumber informasi dari organisasi ataupun media massa yang kredibel. Kemudian, mencari informasi seimbang dengan membandingkannya dari beberapa sumber. Karena Islam memberi penegasan tentang aspek mutu dan kualitas dalam komunikasi dan penyebaran informasi.

Seirama dengan QS. Al-Hujurat ayat 6, Al-Qur'an menekankan untuk melakukan *Tabayyun*/klarifikasi setiap informasi yang diterima sebelum dikomunikasikan kepada orang lain. Atas dasar itu pula, seorang komunikator hendaknya melakukan cek dan ricek sebagai wujud rasa tanggung jawab sebelum berbikominikasi ataupun mengunggah tulisan, foto ataupun video.

b. Disampaikan dengan Cara yang Benar

Qaul sadid bermakna pula tepat sasaran, lembut, mengandung pemuliaan bagi pihak lain, bijak, adil, dan sesuai dengan tuntunan syariah. Dapat disimpulkan bahwa konten/Informasi yang dipublikasikan hendaknya benar-benar diperhatikan kelayakannya, disampaikan dengan tutur kata yang baik, bijak, dan adil, sehingga tidak berpotensi menimbulkan perdebatan dan perpecahan.

Sebuah penelitian mengungkapkan penggunaan istilah-istilah yang sukar dipahami dalam mengkomunikasikan kesehatan akan berdampak berkurangnya pemahaman masyarakat atas penyakit itu sendiri (Herbert 2016:2). Oleh karena itu, dalam konteks pandemi, penggunaan istilah-istilah yang mudah dipahami masyarakat awam sangat dianjurkan, sehingga tidak menimbulkan masalah baru dikemudian hari. Oleh karena itu, WHO (2020) merumuskan 4 elemen dasar perencanaan komunikasi. yaitu:

- Memutuskan tujuan umum: misalnya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi melalui survey pengetahuan, sikap dan kepercayaan.
- Menentukan target sasaran : orang yang paling terkena dampak dari rumor atau krisis.
- Memilih pesan utama: agar target sasaran mendengar atau mengingat.
- Memilih saluran untuk mengkomunikasikannya: saluran yang menjangkau sebanyak mungkin sasaran dan mempunyai dampak yang paling besar.

Berkomunikasi dengan *qaul sadid* adalah dengan perencanaan, informasi haruslah akurat, pemilihan kata yang tepat, disampaikan dengan cara yang baik dan sikap yang bijak. itulah akhlak berkomunikasi yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an, tidak hanya saat berhadapan dengan infodemi saja, namun disegala arus informasi yang ada hendaknya berprinsip *qaul sadid*.

PENUTUP

Infodemi adalah sunami informasi saat darurat kesehatan terjadi, beberapa diantaranya merupakan misinformasi atau hoaks. Berdampak disegala bidang, mulai dari kesehatan hingga stigmatisasi. Dilatarbelakangi oleh motif eksistensi, ideologi, komersial, dan chaos/anarkis.

Alquran melalui QS. Al-Isra ayat 36, QS. Al-Hujurat ayat 6, QS.An-Nisa/4:9 dan QS. Al-Ahzab/33:70 secara keseluruhan berpesan agar tidak mudah mengikuti dugaan, prasangka ataupun informasi-informasi yang tidak dapat diandalkan kebenarannya. Di era pandemic yang dihadapi jutaan umat manusia sekarang, keakuratan informasi merupakan hal penting untuk menunjang keberhasilan penanganan pandemi. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa poin utama atau *key concept* dari strategi pemberantasan misinformasi infodemi yang dicontohkan dalam Alquran:

1. Prinsip *Tabayyun* (QS.Al-Hujurat Ayat 6):
 - Memfilter sumber informasi
 - Memperhatikan redaksi informasi
2. *Qaul Sadid* (QS.An-Nisa/4:9 dan QS. Al-Ahzab/33:70)
 - Menyampaikan informasi benar.

- Disampaikan dengan cara yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Mu'jam Mufaradt Alfadz Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kotob Il-Ilmiyah
- Al-'Askari, Abi Hilal Al-Hasan bin Abdullah bin Sahl. 2005. Beirut: Dar Al-Kotob Islamiyah
- Al-Hijazi, Muhammad Mahmud. 1993. *Tafsir Al-Wadiih*. Beirut: Dar Al-Jayl
- Al-sabt, Khalid bin Usman. 1415 H. *Qawaid Al-Tafsir Jam'an Wa Dirasatan*. Jilid II. t.t.: Dar Ibnu Affan.
- Al-Qurthubi. 2008. *Tafsir Al-Qurthubi*. jilid 10, terj. Asmuni. Jakarta: Pustaka
- Aly, M. Rifai. 2019 "Asbab An-Nuzul dalam Tafsir Ibnu Katsir". Tesis. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- An-Naisaburi, Abi Al-Hasan Ali bin Ahmad Al- Wahid. 2010. *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Dar Al-Kutub Islamiyyah
- Astusi, Santi Indra. 2017. *Kontruksi Body of Knowledge Tentang Hoaks di Indonesia: Upaya Merumuskan Landasan Strategi Anti-Hoax*. Yogyakarta: Penerbit Buku Litera.
- Asy-Syaukani, Al-Imam Muhammad bin Alai bin Muhammad. 2011. *Tafsir Fath Al-Qadir*. Terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azzam
- Asy-Syanqithi. 2010. *Tafsir Adhwa'ul Bayan*. Terj. Ahmad Affandi. Jakarta: Pustaka Azzam
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Terj. Abd Somad & Abdurrahim Supandi. Jakarta: Pustaka Azza
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2003. *Tafsir Al-Munir*. jilid VIII. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1996. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Darul Hadits.
- Dahlan, Abd.Rahman. 2010. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Cet.1. Jakarta: Penerbit Amzah
- Departemen Agama RI. 1985. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VI*. Jakarta: Departemen Agama
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid VIII*. Jakarta: Gema Insani
- Hanafi, M.Muchlis (Ed). 2011. *Komunikasi dan Informasi: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Idris, Adnan A. 2018. *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoaks*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sahabuddin (ed) dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- _____. 2016. *Akhlaq: yang Hilang dari Kita*. Tangerang: PT Lentera Hati

Artikel jurnal

- HM, Abubakar, Mualimin, and Nurliana. 2018. 'Elit Agama dan Harmonisasi Sosial di Palangkaraya'. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16 (2): 277–96. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2337>.

- Alifuddin, Muhammad. 2012. "Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami makna Qur'an" dalam *Jurnal Shautut Tarbiyah IAIN Kendari*, Vol 18 No1: 115-123. <http://dx.doi.org/10.31332/str.v18i1.69>
- Herbert, Anthony. 2016. "The Role of Euphemisms in Healthcare Communication" dalam *Journal of Healthcare Communications*, Vol 1:1-2. DOI: 10.4172/2472-1654.100014
- Kristiana siste dkk. 2020. "The Impact of Physical Distancing and Associated Factors Towards Internet Addiction Among Adults in indonesia During Covid-19 Pandemic: A Nationwide Web-Based Study" dalam *Jurnal Frontiers in Psychiatry*:1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2020.580977>
- Teluma, Aurelius Rofinus Lolong. 2020. "Membaca Realitas Infodemi Covid-19 di Indonesia", dalam *Journal of Media and Communication Science*, Vol 3:1-9.
- Poppy S Winanti & Wawan Mas'udi, *Problem Infodemic dalam merespons pandemic Covid-19*. Available at (<https://fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1056/2020/04/Policy-Brief-Problem-Infodemic-dalam-Merespon-Pandemi-COVID-19.pdf>).
- Rothkopf, David J. "When the Buzz Bites Back", dalam *The Washington Post* edisi 11 Mei 2003. Diakses dari (<https://www.washingtonpost.com/archive/opinions/2003/05/11/when-the-buzz-bites-back/bc8cd84f-cab6-4648-bf58-0277261af6cd/>), pada 22 Oktober 2020
- UNESCO. 2020. *Journalism, press freedom and COVID-19: World Trends in Freedom of Expression and Media Development*. (https://en.unesco.org/sites/default/files/unesco_covid_brief_en.pdf).

Sumber Elektronik

- Al-Jazeera, *More than 700 People have died in Iran after ingesting toxic methanol*. Diakses dari (<https://www.aljazeera.com/news/2020/4/27/iran-over-700-dead-after-drinking-alcohol-to-cure-coronavirus>).
- Hewitt, Beth. *How to Spot Fake News-an Expert's Guide for Young People*, diakses dari (<https://theconversation.com/how-to-spot-fake-news-an-expert-guide-for-young-people88887>), pada 8 November 2020
- World Health Organization, *Managing the Covid-19 Infodemic: Promoting healthy behaviours and mitigating the harm from misinformation and disinformation*, diakses dari (<https://www.who.int/news/item/23-09-2020-managing-the-covid-19-infodemic-promoting-healthy-behaviours-and-mitigating-the-harm-from/>), pada 31 Oktober 2020.
- _____, *Munich Security Conference*, diakses dari (www.who.int/dg/speeches/detail/munich-security-conference), pada 8 oktober 2020.
- Mafindo, *Siaran Pers: Infodemi Ganggu Penanganan Wabah Covid19, Butuh Keseriusan Bersama untuk Menangkal*, diakses dari (<https://www.mafindo.or.id/2020/08/03/siaran-pers-infodemi-ganggu-penanganan-wabah-covid-19-butuh-keseriusan-untuk-menangkal/>), pada 8 November 2020.
- Media Indonesia, *90% Responden Terdampak Infodemi di Masa Pandemi Covid-19*, diakses dari (<https://mediaindonesia.com/read/detail/339722-90-responden-terdampak-infodemi-di-masa-pandemi-covid-19>)

- Ramaputra, Syarief . *Salah Virus Covid-19 Sengaja dimasukkan ke dalam Tubuh Masyarakat melalui Alat rapid test*, diakses melalui (<https://turnbackhoaks.id/2020/05/12/salah-virus-covid-19-sengaja-dimasukkan-kedalam-tubuh-masyarakat-melalui-rapid-test>), pada 8 November 2020.
- Rothkopf, David J. *When the Buzz Bites Back*. Diakses dari (<https://washingtonpost.com/archive/opinions/2003/05/11/when-the-buzz-bites-back/bc8cd84f-cab6-4648-bf58-0277261af6cd/>), diakses pada 5-10-2020.
- Sucahyo, Nurhadi. *Kelangkaan Alat Pelindung diri Hambat Layanan Medis*, diakses dari (<https://www.voaindonesia.com/a/kelangkaan-alat-pelindung-diri-hambat-layanan-medis-/5337744.html>),
- Syafitrah, Adi. *salah: Bawang Merah yang dikupas bisa Menyedot Virus dan Membunuh Virus dan Kuman*, diakses dari (<https://turnbackhoaks.id/2020/03/23/salah-bawang-merah-yang-telah-dikupas-bisa-menyedot-dan-membunuh-virus-dan-kuman/>), pada 8/11/2020.
- Wawan, Jauh Hari. *Tiktok Ikut jadi Media Penyebaran Hoaks selama Pandemi Corona*, diakses dari (<https://inet.detik.com/law-and-policy/d-5217630/tiktok-ikut-jadi-media-penyebaran-hoaks-selama-pandemi-corona>), pada 8 November 2020.
- Winanti, Poppy S dan Wawan Mas'udi. *Problem Infodemic dalam Merespon Pandemi Covid-19*.